

Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang)

Chintya Agustina^{1)*}, Yanti Puspa Rini², Erizka Trinurfa Yuliadi³

^{1,2,3}Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹cynthiaachaa268@gmail.com

Article history:

Received 20 Mei 2021;
Revised 24 Mei 2021;
Accepted 30 Mei 2021;
Available online 10 Juni 2021

Keywords:

Etika Profesi
Kecerdasan Emosional
Kualitas Audit

Abstract

Dalam dunia bisnis auditor sering dianggap menyimpang dari aktivitas moral dimana etika dan kewajibannya sebagai profesional tidak dilaksanakan dengan baik. Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Oleh sebab itu dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik harus memiliki etika profesi dan kecerdasan emosional yang baik untuk menghasilkan kualitas audit yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Responden pada jumlah penelitian ini sebanyak 50 auditor yang bekerja pada beberapa KAP di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Pengujian instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji reliabilitas, uji validitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji analisa determinasi (R²), uji hipotesis (uji t), dan uji simultan (uji F). Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa: H1 Etika profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. H2 Kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. H3 Etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas audit

I. INTRODUCTION

Dalam dunia bisnis auditor sering kali dianggap menyimpang dari aktivitas moral karena etika dan kewajibannya sebagai profesional tidak dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya tujuan bisnis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memperhatikan aspek-aspek yang ada dan menyampingkan tugas serta tanggung jawab auditor yang sebenarnya. Untuk itu diperlukan auditor yang mampu bekerja secara bersih, adil, serta transparan. Hal-hal seperti ini pada akhirnya akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang semakin terbuka sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar badan usaha. Banyak perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bersaing sehingga membuat perusahaan tersebut mengalami gulung tingkar. Dalam pelaksanaan tugas, tanggung jawab mengandalkan integritas dan kompetensi. Integritas biasanya ditunjukkan dengan sikap jujur dan komitmen untuk menjalankan etika profesi. Objektivitas dinyatakan dalam memberikan penilaian atas tindakan atau keputusan yang didasari oleh data dan fakta.

Biasanya hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya pengaruh kecerdasan emosional didalam pengambilan keputusan dan etika profesi dalam pelaksanaannya. Dimana peran auditor sangat diharapkan untuk menciptakan suatu perusahaan yang sehat dan mampu berdaya saing. Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi.

Dalam penelitian (Triyanthi & Budiarta, 2015) profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Persaingan yang keras membuat perusahaan harus selalu memikirkan cara bagaimana menghasilkan keuntungan yang maksimal, melihat hal ini maka investor mulai bersikap kritis. Investor tidak begitu saja yakin

* Corresponding author

dengan laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Dengan dibutuhkannya laporan keuangan, maka perusahaan membutuhkan akuntan publik untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik harus memiliki kecerdasan emosional dan etika profesi dalam pengambilan keputusan yang tepat. Tidak hanya itu, dalam melakukan pemeriksaan akuntan publik harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kecerdasan emosional seorang auditor sangat berpengaruh, seseorang bisa saja cerdas secara intelektual namun tidak secara emosional, ketika kecerdasan emosional seorang auditor bermasalah maka akan berpengaruh didalam pelaksanaan pekerjaannya, meskipun memiliki kecerdasan intelektual. Didalam pribadi seseorang, manusia memiliki tiga jenis kualitas yakni, kecerdasan inteligensi (IQ), kepribadian, dan kecerdasan emosional (EQ) dan hanya kecerdasan emosional yang merupakan kualitas yang fleksibel dan bisa berubah. Kecerdasan emosional adalah dua buah produk dari dua skil utama yakni, Kompetensi personal dan kompetensi social. Seorang auditor perlu memiliki hubungan sosial dengan rekan kerja, maka sangat diperlukan hubungan sosial tersebut, juga diperlukan kesadaran diri serta manajemen diri untuk mengatur keseimbangan kecerdasan emosional tersebut. Berkembangnya potensi personal dan sosial seorang auditor akan membawa perbaikan terhadap kecerdasan emosional, jika kecerdasan emosional seorang auditor dinilai baik, maka berpengaruh didalam pengambilan keputusan yang baik. Hal ini bisa dikatakan saling berhubungan, karena didalam pengambilan keputusan yang tepat diperlukan tingkat kecerdasan emosional yang baik. (Falatah & Sukirno, 2018) makin kompleks pekerjaan, makin , maka kecerdasan emosional makin dibutuhkan. Emosi yang lepas kenadali dapat membuat orang pintar menjadi terlihat bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka, sesuai dengan potensi yang maksimum. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu bertindak secara etis dalam profesi dan organisasinya.

Akuntan publik juga harus mematuhi prinsip dasar etika profesi yang mengatur tentang perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya, baik dengan sesama rekan auditor maupun dengan masyarakat umum. Prinsip dasar etika profesi tersebut mengatur tentang prinsip integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (SA Seksi 100.4, SPAP 2011). Ketika individu dibebani tugas tertentu, maka individu akan berusaha mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Etika profesi yang dilanggar oleh auditor dapat menurunkan kinerja seorang auditor. Pada kondisi persaingan yang semakin ketat seperti sekarang ini, auditor harus selalu mempertahankan kinerjanya agar kualitas audit tetap terjaga. Auditor harus melakukan pekerjaan sesuai dengan standar profesional sehingga kepercayaan terhadap auditor bisa dipertahankan. Menurut (Prihanto, 2018) profesi merupakan suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun suatu norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus dimasyarakat.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pemeriksaan akuntansi oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi standar auditing dan standar pengendalian.

II. RELATED WORKS/LITERATURE REVIEW (OPTIONAL)

Auditing

Pengauditan didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi (Mulyadi, 2014), dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya pada pihak yang berkepentingan.

Etika

Etika merupakan cabang dari kelompok ilmu filsafat yang mengenakan refleksi serta metode pada tugas manusia dalam upaya menggali nilai-nilai moral atau menerjemahkan berbagai nilai kedalam norma-norma dan menerapkannya pada situasi kehidupan konkret

Etika Profesi Audit

Secara umum, etika dibagi menjadi 2 yaitu, etika umum dan etika khusus. Etika umum merupakan kondisi dasar dimana manusia bertindak secara etis, bagaimana mengambil keputusan serta mendalami rasionalitas standar moral. Sedangkan etika khusus merupakan prinsip moral dasar yang diterapkan dalam bidang tertentu (Hassan, 2019). Jadi dapat disimpulkan secara umum bahwa etika profesi merupakan prinsip-prinsip yang berlaku pada bidang tertentu.

Etika profesi merupakan prinsip-prinsip kerja yang berlaku pada bidang tertentu. Dimana etika profesi wajib dimiliki oleh seorang profesional dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional (bahasa Inggris: emotional quotient, disingkat EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

(Sariolghalam et al., 2010) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan produk yang efektif atau penawaran jasa yang bernilai dalam budaya, sekelompok kemampuan yang memungkinkan manusia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya serta potensi untuk menemukan atau menciptakan solusi untuk masalah, yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor (Yanti & Oktari, 2018). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

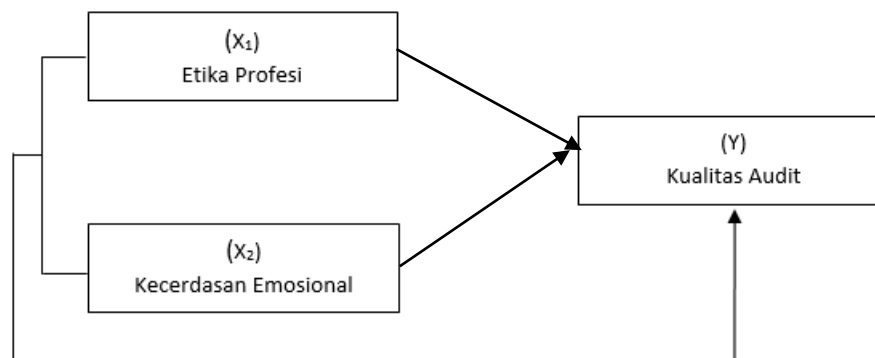
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila seorang memiliki pemahaman etika profesi dan kecerdasan emosional yang baik, maka akan sangat berpengaruh baik terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan.

Penulis merumuskan kerangka pemikiran penelitian ke dalam gambar dibawah ini, dimana terdapat 2 variabel independen yaitu: Etika Profesi (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), dan 1 variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan menjadi suatu kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesa

Hipotesa berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki dua kata yaitu “hupo” yang berarti sementara dan “thesis” yang berarti pernyataan atau teori (Ghozali, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa merupakan pernyataan atau teori yang bersifat sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

1. Pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit

Etika profesi merupakan suatu sikap etis yang wajib dimiliki oleh seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembang tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi). Kode etik profesi ini berperan sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar/ baik, dan apa yang tidak benar/ tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, kode etik profesi dibuat agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik profesi. Sikap etis ini sangat diperlukan oleh auditor dalam menjamin kualitas auditnya.

Menurut (Arens et al., 2016) menyebutkan bahwa etika profesi auditor adalah standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan.

H1: Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Seorang auditor yang berkualitas sangat perlu untuk memiliki kecerdasan emosional, karena dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor tentu akan ditemukan beberapa masalah dimana auditor harus menelaah masalah tersebut terlebih dahulu agar kualitas auditnya terjamin dan akurat.

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap keputusan audit

Etika profesi dan kecerdasan emosional tentu di perlukan audior

dalam melaksanakan pekerjaannya. Dimana etika profesi ini berperan sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar/ baik, dan apa yang tidak benar/ tidak baik bagi seorang profesional. Dan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Dengan demikian, kedua variable yakni etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : etika profesi dan kecerdasan emosional bersama-sama

berpengaruh terhadap kualitas audit

III. METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu penelitian (Ghozali, 2018). Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk meneliti apakah etika profesi serta kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas audit dengan objek auditor yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang

Tabel 1. Operasional Variable

No	Variable	Indikator	Indikator Pengukuran Variable dalam Pernyataan	Skala Pengukuran
1	Etika Profesi (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung Jawab Profesi 2. Kepentingan Publik 3. Integritas 4. Obyektivitas 5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional 6. Kerahasiaan 7. Perilaku Profesional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai seorang akuntan publik, saya bertanggung jawab kepada profesi yang saya pilih 2. Saya menghormati kepercayaan publik dan berkomitmen terhadap profesi 3. Saya bersikap jujur tanpa harus membocorkan rahasia klien 4. Saya akan bersikap adil, tidak memihak, dan bebas dari pengaruh pihak lain 5. Prinsip kehati-hatian dalam bekerja selalu diterapkan saat bekerja 6. Saya dapat menjaga kerahasiaan dan kepercayaan klien 7. Sebagai auditor, saya harus berperilaku konsisten dan dapat menjaga reputasi saya 	Ordinal

		8. Standar Teknis	8. sebagai professional 8. Saya selalu menjalankan pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan	
2	Kecerdasan Emosional (X2)	1. Kesadaran Diri 2. Kontrol Diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Kemampuan Sosial	1. Saya terbuka terhadap informasi dan pengalaman baru dan peduli terhadap penilaian orang lain 2. Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri saya sendiri 3. Sebagai seorang auditor, saya bisa mengendalikan emosi saya saat bekerja 4. Saya selalu mengeluarkan potensi terbaik untuk mencapai aktualisasi diri 5. Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain 6. Saya memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan dapat membangun relasi yang baik 7. Saya mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain 8. Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain	Ordinal
3	Kualitas Audit (Y)	1. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku 2. Deteksi Salah Saji 3. Kepatuhan Terhadap SOP	1. Saya dituntut untuk mengerjakan pekerjaan dengan cepat dan tepat 2. Saya selalu bekerja sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Saya tidak pernah melakukan rekayasa, temuan apapun saya laporkan apa adanya 3. Saya dapat mendeteksi setiap kekeliruan atau kecurangan yang terjadi pada laporan Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit 4. Saya juga bekerja sesuai dengan Standar Operasional Perusahaan (SOP) klien 5. Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industry klien 6. Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan menjadi lebih baik	Ordinal

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling (sampel bertujuan) yaitu, cara pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Pengambilan sampel tersebut dilakukan kepada para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang. Auditor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana auditor harus memenuhi syarat yaitu, memiliki tingkat pendidikan minimal S1 dan berpengalaman kerja di bidang audit minimal satu (1) tahun

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{N}{1 + 50(0.05)^2} = 45$$

Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data yang digunakan menggunakan alat bantu yaitu software SPSS dengan pengujian: Statistik Deskriptif, Uji Reliabilitas, Validitas, Asumsi klasik, R², t, dan f

IV. RESULTS

Analisis Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Berikut hasilnya:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Profesi	45	25.00	40.00	33.5556	3.26521
Kecerdasan Emosional	45	25.00	40.00	33.0000	3.88470
Kualitas Audit	45	24.00	40.00	33.0667	3.86358
Valid N (listwise)	45				

(Sumber : Data primer yang diolah SPSS 25 pada tahun 2019)

Berdasarkan tabel 2 variable etika profesi nilai minimum (terendah) sebesar 25,00 dan nilai maximum (tertinggi) sebesar 40,00 dengan nilai rata-rata sebesar 33,50 dan nilai standar deviasi sebesar 3,26.

Sementara pada variable kecerdasan emosional memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 25,00 dan nilai maximum (tertinggi) sebesar 40,00 dengan nilai rata-rata sebesar 33,00 dan nilai standar deviasi sebesar 3,88.

Dan pada variable kualitas audit nilai minimum (terendah) sebesar 24,00 dan nilai maximum (tertinggi) sebesar 40,00 dengan nilai rata-rata sebesar 33,06 dan nilai standar deviasi sebesar 3,86.

Uji Reabilitas

Reliable artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang hasilnya akan tetap konsisten. Pengujian realibilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila diukur ulang pada kelompok yang sama dan alat pengukuran yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas Etika Profesi

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.913	8	Reliable

Teknik statistik ini digunakan untuk pengujian tersebut dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software SPSS versi 25.00*. *Cronbach's Alpha* merupakan uji realibilitas untuk alternative jawaban lebih dari dua. Secara umum suatu instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel Etika Profesi dengan 8 item pertanyaan sebesar 0,913 > 0,60, yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Emosional

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.907	8	Reliable

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel Kecerdasan Emosional dengan 8 item pertanyaan sebesar 0,907 > 0,60, yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Kualitas Audit

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.921	8	Reliable

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel Kualitas Audit dengan 8 item pertanyaan sebesar 0,921 > 0,60, yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau reliabel.

Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas adalah dengan mengkorelasikan antara skor butir kuisioner dengan total skor variabel yang ada menggunakan metode pengujian validitas item dengan menggunakan software SPSS versi 25.00. Untuk mengetahui dan menilai validnya setiap item dapat dilihat dari nilai corrected item - total correlation (r - hitung) dari setiap item dengan kriteria sebagai berikut:

- ✓ Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka item-item pertanyaan dinyatakan valid.
- ✓ Jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka item-item pertanyaan tidak valid.

Dengan sampel sebanyak 45 responden, maka nilai r – tabel dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$dF (\text{degree of freedom}) = n-2$$

Keterangan:

dF = Derajat pembebanan

n = Jumlah responden

Untuk validitas setiap butir pertanyaan dari setiap variabel penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$dF = 45 - 2 = 43, \text{ maka } r\text{-tabel} = 0,2940^*$$

Hasil uji validitas variabel etika profesi (X1), kecerdasan emosional (X2), dan kualitas audit (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Etika Profesi

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	Etika Profesi
Etika Profesi	Pearson Correlation	1	.556**	.695**	.661**	.555**	.676**	.733**	.416**	.837**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.1	Pearson Correlation	.556**	1	.393**	.487**	.484**	.580**	.703**	.222	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.001	.001	.000	.000	.143	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.2	Pearson Correlation	.695**	.393**	1	.728**	.542**	.721**	.608**	.402**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007		.000	.000	.000	.000	.006	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.3	Pearson Correlation	.661**	.487**	.728**	1	.708**	.784**	.756**	.592**	.896**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.4	Pearson Correlation	.555**	.484**	.542**	.708**	1	.511**	.469**	.475**	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		.000	.001	.001	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.5	Pearson Correlation	.676**	.580**	.721**	.784**	.511**	1	.839**	.383**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.009	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.6	Pearson Correlation	.733**	.703**	.608**	.756**	.469**	.839**	1	.315*	.864**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.035	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.7	Pearson Correlation	.416**	.222	.402**	.592**	.475**	.383**	.315*	1	.581**
	Sig. (2-tailed)	.005	.143	.006	.000	.001	.009	.035		.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X1.8	Pearson Correlation	.837**	.720**	.801**	.896**	.748**	.873**	.864**	.581**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS 25 pada tahun 2019)

Table 7. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	Kecerdasan Emosional
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.732**	.824**	.642**	.395**	.387**	.457**	.234	.777**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.007	.009	.002	.122	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.1	Pearson Correlation	.732**	1	.769**	.504**	.535**	.407**	.420**	.280	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.006	.004	.062	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.2	Pearson Correlation	.824**	.769**	1	.805**	.608**	.499**	.598**	.398**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.007	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.3	Pearson Correlation	.642**	.504**	.805**	1	.753**	.577**	.738**	.478**	.864**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.4	Pearson Correlation	.395**	.535**	.608**	.753**	1	.497**	.646**	.529**	.765**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.000		.001	.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.5	Pearson Correlation	.387**	.407**	.499**	.577**	.497**	1	.776**	.726**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.009	.006	.000	.000	.001		.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.6	Pearson Correlation	.457**	.420**	.598**	.738**	.646**	.776**	1	.599**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.002	.004	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.7	Pearson Correlation	.234	.280	.398**	.478**	.529**	.726**	.599**	1	.652**
	Sig. (2-tailed)	.122	.062	.007	.001	.000	.000	.000		.000

	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
X2.8	Pearson Correlation	.777**	.764**	.893**	.864**	.765**	.757**	.812**	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS 25 pada tahun 2019)

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Kualitas Audit

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Kualitas Audit
Kualitas Audit	Pearson Correlation	1	.687**	.447**	.653**	.389**	.624**	.559**	.339*	.713**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.008	.000	.000	.023	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.1	Pearson Correlation	.687**	1	.422**	.666**	.646**	.622**	.547**	.452**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000		.004	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.2	Pearson Correlation	.447**	.422**	1	.737**	.468**	.514**	.652**	.589**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.002	.004		.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.3	Pearson Correlation	.653**	.666**	.737**	1	.704**	.823**	.704**	.486**	.901**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.4	Pearson Correlation	.389**	.646**	.468**	.704**	1	.747**	.679**	.600**	.814**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.5	Pearson Correlation	.624**	.622**	.514**	.823**	.747**	1	.747**	.516**	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.6	Pearson Correlation	.559**	.547**	.652**	.704**	.679**	.747**	1	.784**	.884**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.7	Pearson Correlation	.339*	.452**	.589**	.486**	.600**	.516**	.784**	1	.739**
	Sig. (2-tailed)	.023	.002	.000	.001	.000	.000	.000		.000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45
Y.8	Pearson Correlation	.713**	.760**	.766**	.901**	.814**	.868**	.884**	.739**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS 25 pada tahun 2019)

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan dengan melihat pada tabel *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan nilai sebagai berikut :

1. Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		45	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1369055	
	Std. Deviation	3.57223246	
Most Extreme Differences	Absolute	.198	
	Positive	.082	
	Negative	-.198	
Test Statistic		.198	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.051 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.045
		Upper Bound	.057

a. Test distribution is Normal.

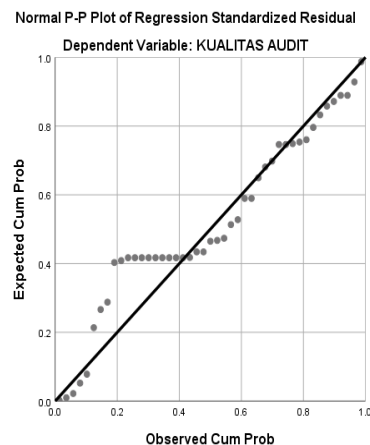
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

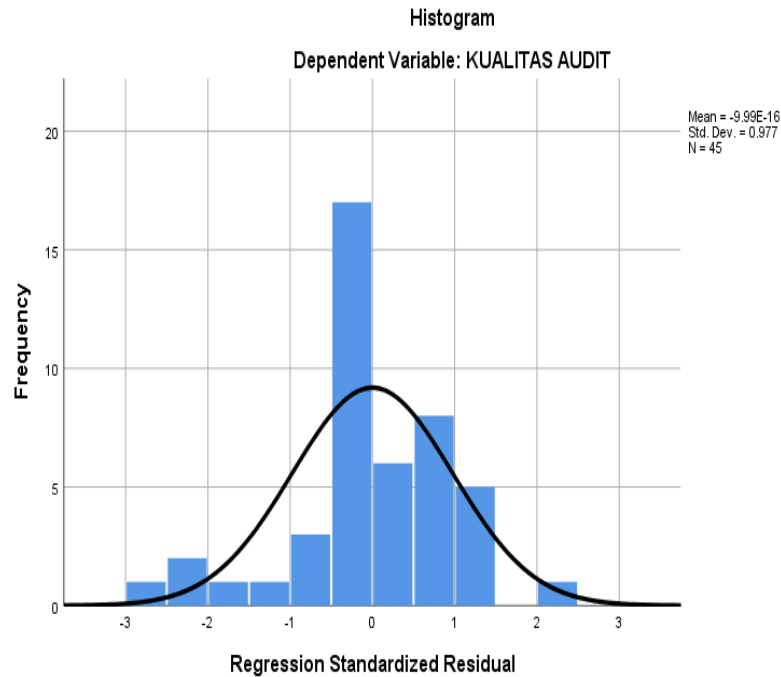
(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS 25 pada tahun 2019)

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi sebesar 0,051 Karena nilai signifikansi sebesar $0.051 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki distribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa P-P Plot menunjukkan pola distribusi Normal. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal.



Gambar 3. Grafik Kualitas Audit

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi Normal. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa kurva berbentuk lonceng yang tidak condong ke kiri atau ke kanan, artinya data yang didistribusikan bersifat normal karena data mengikuti bentuk kurva.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas digunakan dengan melihat adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengujian ini adalah tidak adanya multikolonieritas dalam model regresi. Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolonieritas adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi.

Pengambilan Keputusan:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF <10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF >10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Etika Profesi	,892	1,120
Kecerdasan Emosional	,892	1,120

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS25 pada tahun 2019)

Pada tabel diatas hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu, korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi.

Adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan Uji Durbin-Watson. Apabila D-W diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika DW tidak berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

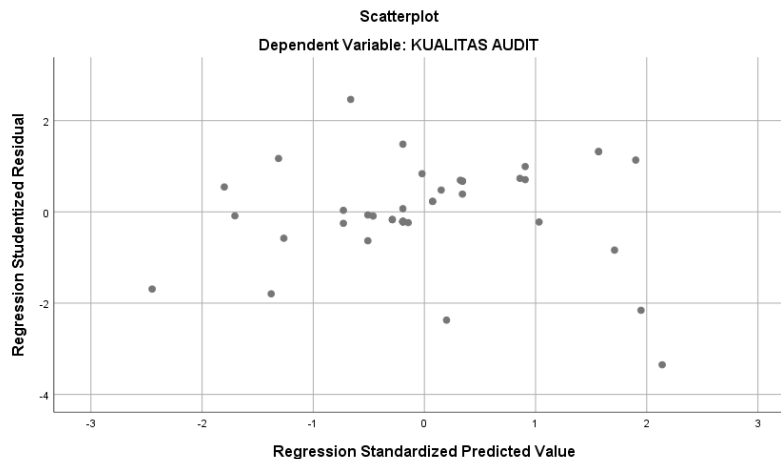
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin -Watson
1	.421 ^a	.177	.138	3.58698	2.158

a. Predictors: (Constant), KECEDASAN EMOSIONAL, ETIKA PROFESI

Pada tabel diatas hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,158. Dalam hal ini berarti model penelitian tidak terdapat autokorelasi, dikarenakan nilai tersebut masih berada diantara 1,54 - 2,46

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, penulis melihat adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *Standardized Predicted Value (ZPRED)* dengan *Studentized Residual (SRESID)*. Ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam gambar diatas dapat dilihat dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisa Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 12, sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.138	3.58698

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional Etikaprofesi

Pada diatas dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.138 atau sama dengan 13,8%, dengan demikian variabel kualitas audit dipengaruhi dengan variabel etika profesi dan kecerdasan emosional. Sedangkan sisanya 86,2% (100%-13,8%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kualitas audit.

Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,421 atau 42.1% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat terhadap kualitas audit.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis (T)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang diikutsertakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian signifikansi simultan sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis (T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.296	6.307		3.377	.002
ETIKA	-.078	.175	.066	.442	.661
PROFESI					
KECERDASAN EMOSIONAL	.436	.147	.438	2.956	.005

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS 25 pada tahun 2019)

Berdasarkan tabel 13 diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit,

Dari tabel diatas diketahui t_{hitung} sebesar 0.442 dan nilai signifikansi sebesar 0.661. Diketahui juga nilai t_{tabel} dengan $df = 43$ sebesar 1.30155 Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.442 < 1.30155$), dengan nilai signifikansi ($0.442 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Etika Profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit.

Dari tabel diatas diketahui t_{hitung} sebesar 2.956 dan nilai signifikansi sebesar 0.005. Diketahui juga nilai t_{tabel} dengan $df = 43$ sebesar 1.30155. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.956 > 1.30155$), dengan nilai signifikansi ($0.005 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas $t < 0,05$, dan hipotesis ditolak jika nilai probabilitas $t > 0,05$. Analisis uji t ini dengan memperhatikan nilai signifikan t yang dihasilkan dari perhitungan yaitu nilai *alpha* adalah 5% dan tingkat percayaannya adalah 95%.

Tabel 14. Uji f
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.409	2	58.205	4.524	.017 ^b
	Residual	540.391	42	12.866		
	Total	656.800	44			

a. Predictors: (Constant), Etika Profesi, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

(Sumber : Data penelitian yang diolah dengan SPSS25 pada tahun 2019)

Berdasarkan hasil uji ANOVA^a, didapat nilai F hitung sebesar 4.524 dengan tingkat signifikan 0,017 atau $< 0,05$. Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel yang dapat diketahui dengan cara menghitung df1 dan df2 dengan menggunakan rumus $(k ; n-k)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas, yang hasilnya $df1 = 2$ dan $df2 = 45-2 = 43$, maka diperoleh F tabelnya adalah 2;43 dengan nilai 3.21*.

Berdasarkan uji statistik T yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, diketahui F hitung adalah 4.524. hasil tersebut menunjukkan bahwa F hitung $> F$ tabel ($4.524 > 3.21$).

Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit, atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen yaitu, etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

1. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (H1)

Untuk membahas pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit, sebelumnya penulis akan menuliskan hipotesis tentang variabel ini yaitu:

H1: Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika t hitung $< t$ tabel atau sig $> \alpha$ (0,05) maka H0 diterima.
2. Jika t hitung $> t$ tabel atau sig $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak.

Variabel Etika Profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan yaitu $0,442 < 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak. Etika Profesi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika Profesi yang dimiliki oleh seorang auditor, tidak berpengaruh banyak terhadap kualitas audit karena etika profesi dalam pengertiannya menurut IAPI lebih mengacu pada tindakan untuk tidak mendiskreditkan profesi auditor independen seperti membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan praktisi lain. Dalam hal ini, prinsip perilaku profesional tidak mendukung terciptanya kualitas audit dalam hal menemukan dan melaporkan kesalahan yang ada.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (H2)

Untuk membahas pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit, sebelumnya penulis akan menuliskan hipotesis tentang variabel ini yaitu:

H2: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika t hitung $< t$ tabel atau sig $> \alpha$ (0,05) maka H0 diterima.
2. Jika t hitung $> t$ tabel atau sig $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak.

Variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan yaitu $0,005 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H2 diterima. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosinya dengan baik, memiliki motivasi, rasa empati dan dapat bekerja sama dengan baik terhadap tim yang nantinya mempengaruhi kualitas audit.

3. Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (H3)

Untuk membahas pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit, sebelumnya penulis akan menuliskan hipotesis tentang variabel ini yaitu:

H3 : Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $sig > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.
2. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $sig < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak.

F hitung sebesar 4.524 dengan tingkat signifikan 0,017 atau $< 0,05$. Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel yang dapat diketahui dengan cara menghitung df_1 dan df_2 dengan menggunakan rumus $(k ; n-k)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas, yang hasilnya $df_1 = 2$ dan $df_2 = 45-2 = 43$, maka diperoleh F tabelnya adalah 2;43 dengan nilai 3.21*.

Berdasarkan uji statistik F yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, diketahui F hitung adalah 4.524. hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.524 > 3.21$).

Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit, atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen yaitu, etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

V. CONCLUSIONS

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh dari etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel Etika Profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan yaitu $0,433 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Etika Profesi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika Profesi pada Kantor Akuntan Publik sudah dilaksanakan secara memadai.

Variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan yaitu $0,036 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosinya dengan baik, memiliki motivasi, rasa empati dan dapat bekerja sama dengan baik terhadap tim yang nantinya mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uji statistik F yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, diketahui F hitung adalah 4.524. hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.524 > 3.21$). Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit, atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen yaitu, ketika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

REFERENCES

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2016). Auditing and assurance services. *Auditing and Assurance Services*.
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 82–95.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2).
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (Edisi keen). Salemba Empat.
- Prihanto, H. (2018). Etika Bisnis & Profesi: Sebuah Pencarian. *Depok: Rajawali Pers*.
- Sariolghalam, N., Noruzi, M. R., & Rahimi, G. R. (2010). The enigma of Howard Gardner's multiple intelligences theory in the area of organizational effectiveness. *International Journal of Business and Management*, 5(5), 161.
- Triyanthi, M., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, dan Motivasi Kerja pada Kinerja Internal Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 797–809.
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Konversi Faktor Penerimaan Audit Teknologi oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia Menggunakan Kerangka Kerja I-TOE. *ECo-Buss*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i1.10>